

*Penerapan Metode Guide Inquiry dalam pembelajaran IPA***PENERAPAN METODE *GUIDE INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR****Endah puspitasari**PGSD FIP Universitas Surabaya (endah.puspitasari7@gmail.com)**Mintohari**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan hasil belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas guru, dan mendeskripsikan aktivitas siswa melalui penerapan metode *guide inquiry*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Rejoagung Kecamatan Ploso Jombang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa kelas V SDN Rejoagung Ploso Jombang. Jika pada siklus I Ketuntasan belajar adalah 46%, pada siklus II meningkat 37% menjadi 85%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan 21% pada siklus II dibandingkan Siklus I, yaitu dari 68% menjadi 87%. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 22% yaitu dari 68% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *guide inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi guru, hendaknya menerapkan metode *guide inquiry* pada pembelajaran IPA agar siswa terbiasa mandiri dan tidak selalu bergantung kepada sang guru untuk memperoleh informasi.

Kata kunci: Metode *Guide Inquiry*, Hasil belajar, IPA

Abstract: *This study aims to Improve student learning results , describing the activities of teachers and students through the implementation of guide inquiry method in natural science learning This type of research is action research that consists of 2 cycles. Each cycle is carried out through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Each cycle was conducted in two meetings. The subjects were all students of five grade Rejoagung Ploso Jombang State Elementary School. Data were obtained through observation, and testing. Data resulting from the activity of the teacher and student observations analyzed in terms of percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then classically described teacher's activity by applying guide inquiry method. The results showed an increase in the percentage of student learning results Rejoagung Ploso Jombang State Elementary School. If in the first cycle Mastery learning is 46%, in the second cycle increased 37% to 85%. Activities of students has increased 21% in the second cycle than the first cycle, from 68% to 87%. Teacher's Activities increased by 22% from 68% in the first cycle to 90% in the second cycle. Based on the obtained results it can be concluded that the application of guide inquiry methods could improve student learning result. For teachers, should apply guide inquiry method in science learning so that students get used independently and do not always rely on the teacher to obtain information. For teachers, should apply guide inquiry method in science learning so that students get used independently and do not always rely on the teacher to obtain information.*

Keywords: *Methods Guide Inquiry, learning result, Science*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya IPA dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya

belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara

ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup (Julianto, dkk 2011:5). Namun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 September 2013. pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi alat pencernaan manusia belum terlihat pembelajaran IPA yang menarik. Pembelajaran terlihat hanya berpusat pada guru. Kegiatan siswa hanya duduk dan mendengarkan. Guru hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Sehingga tidak sedikit siswa yang bergurau dengan temannya karena pembelajaran terlihat sangat membosankan. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan siswa dituntut untuk menghafal, bukan memahami materi yang telah diberikan. Dan ketika diadakan tes hasil belajar, hasil belajar siswa sangat rendah. Seharusnya dalam pembelajaran, yang diukur bukan hanya hasil belajar kognitif saja, melainkan hasil belajar afektif dan psikomotorik juga perlu diperhitungkan dalam setiap pembelajaran.

Pada kenyataan yang terjadi di kelas V SDN Rejoagung Ploso adalah siswa hanya pasif mendengarkan guru saat ceramah. Selesai menjelaskan guru meminta siswa untuk mengerjakan soal. Guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Yang aktif dalam pembelajaran adalah gurunya, Sehingga tidak sedikit siswa yang kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru mereka. Dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dari awal pelajaran sampai selesai pembelajaran. Saat diadakan tes hasil belajar, nilai mereka kurang memuaskan. Jika Kriteria Ketuntasan Minimumnya adalah 75, hampir 85 % anak tidak mencapai angka itu, dan mereka yang mendapat nilai dibawah standarpun langsung dimarahi sang guru karena semua materi telah dijelaskan tetapi hasil belajar mereka tetap tidak memuaskan. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa tidak memahami materi yang disampaikan. Yang dilakukan oleh siswa hanya mendengarkan selama proses pembelajaran. Dengan mendengarkan, mungkin ada beberapa siswa yang memiliki ingatan bagus sehingga dapat langsung menyimpan informasi-informasi yang disampaikan oleh guru. Tetapi mengingat dan memahami berbeda sekali. Mereka yang ingat belum tentu dapat memahami, tetapi seandainya para siswa memahami, mereka sudah pasti mengingat. Selain itu metode

yang digunakan guru sangat membosankan, yang menyebabkan para siswa tidak tertarik dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka rendah. Metode pembelajaran merupakan salah satu alat penunjang tercapainya tujuan pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang harus dikuasai oleh guru. Dengan menguasai metode pembelajaran, guru dapat mengomunikasikan bahan pembelajaran dengan baik dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam menggunakan metode, tidak hanya guru saja yang aktif dalam pembelajaran, melainkan siswa yang seharusnya lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai siswa dengan maksimal.

Metode pembelajaran merupakan salah satu alat penunjang tercapainya tujuan pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang harus dikuasai oleh guru. Dengan menguasai metode pembelajaran, guru dapat mengomunikasikan bahan pembelajaran dengan baik dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam menggunakan metode, tidak hanya guru saja yang aktif dalam pembelajaran, melainkan siswa yang seharusnya lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai siswa dengan maksimal. Metode *Guide Inquiry* atau inkuiri terbimbing adalah salah satu cara yang dapat membimbing dan membiasakan siswa atau peserta didik untuk dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya dengan cara menggali sendiri dari sumber-sumber atau dengan melakukan percobaan-percobaan. Metode inkuiri terbimbing sangat cocok diterapkan dalam kelas yang masih belum berpengalaman dalam menggunakan metode inkuiri. Sehingga masih perlu bimbingan untuk menemukan jawaban dari masalah-masalah mereka. Pada penelitian ini, peneliti memilih metode *guide inquiry* atau inkuiri terbimbing karena penelitian akan dilakukan pada siswa kelas V yang masih membutuhkan bimbingan karena belum terbiasa untuk belajar dengan metode inkuiri Tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan metode *guide inquiry* atau inkuiri terbimbing yaitu merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara. Metode *Guide Inquiry* atau Metode inkuiri terbimbing akan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa akan bisa meningkatkan pemahaman mereka yang akan berdampak positif pada hasil belajar mereka. Mereka terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang disajikan. Langkah-langkah yang

dilakukan oleh guru yaitu memberikan rangsangan kepada siswa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, kemudian siswa menjawab sebagai jawaban sementara. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, siswa harus mengadakan percobaan dengan bimbingan guru. Setelah selesai mengadakan percobaan, barulah siswa dapat menjawab dengan pasti jawaban dari pertanyaan-pertanyaan guru yang diajukan diawal tadi. Dengan pembelajaran yang seperti itu, pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Metode inkuiri terbimbing dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam. Dengan keterlibatan secara langsung dalam pembelajaran, pemahaman siswa akan bertambah yang akan membuat hasil belajar siswa meningkat. Dengan menerapkan metode *Guide Inquiry* dalam pembelajaran IPA akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Rejoagung Ploso. Dengan penerapan metode ini dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk bisa aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan diberikan rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan, siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan lebih dulu membuktikan jawaban mereka melalui percobaan-percobaan dan pengamatan yang mereka lakukan sendiri. Dengan begitu pengalaman belajar mereka lebih bermakna yang akhirnya memberi pengaruh pada hasil belajar IPA mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu membangkitkan minat belajar mereka sehingga mereka paham akan materi yang disampaikan dan bisa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adapun yang dimaksud adalah penerapan metode *guide inquiry* Hal ini didukung oleh W.Gulo yakni Strategi pengajaran inkuiri adalah suatu strategi yang berusaha memaksimalkan kadar CBSA. Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo. W, 2002). Keunggulan-keunggulan metode

inquiry antara lain meningkatkan pemahaman sains,, produktif dalam berpikir kreatif, siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi, menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar, mampu melayani siswa di atas rata-rata. Setiap metode mengajar tidak selalu unggul, namun juga mempunyai kekurangan. Adapun kekurangan metode *inquiry* antara lain, guru dituntut untuk lebih kreatif, belajar mengajar dengan metode *inquiry* perlu kecerdasan, sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa (Rika,2009:54).

Keberhasilan penerapan metode *Guide Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya Penelitian yang ditulis oleh Hendar Priatna dengan judul “Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA tentang konsep pesawat sederhana”, penelitian yang ditulis oleh Sufiyah dengan judul “Penerapan metode inkuiri terbimbing Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Banyu Urip IV/356 Surabaya” Yang keduanya membuktikan bahwa hasil belajar siswa terutama hasil belajar kognitif dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga akan meningkatkan hasil belajar psikomotorik dan afektif siswa. Tujuan Penelitian ini yaitu Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Rejoagung setelah menerapkan metode *Guide Inquiry* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Untuk mendeskripsikan aktivitas guru kelas V SDN Rejoagung dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan metode *Guide Inquiry* dan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa kelas V SDN Rejoagung dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan metode *Guide Inquiry* Secara umum, manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam.

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Najib Sulhan,2006: 7). Dalam kurikulum KTSP (Mulyasa dalam Julianto dkk,2011) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara

mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisir antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (misalnya layanan pembelajaran remedial bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran). Sebaliknya, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses pembelajaran dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang berkaitan dengan penguasaan materi yang akan disajikan kepada siswa. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru yang bersangkutan, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa. Tujuan berikutnya adalah evaluasi. Setelah evaluasi dilakukan, akan ditindaklanjuti. Kegiatan tindak lanjut berbentuk pengayaan (*enrichment*), bagi yang mampu menguasai materi dengan baik. Kegiatan juga dapat berbentuk program perbaikan (*remedial teaching*) bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Kegiatan tindak lanjut ini sangat penting agar setiap individu pembelajar

dapat mencapai perkembangan yang harmonis dan optimal.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan berupa fakta-fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemungkinan besar siswa sering menjumpai teori-teori atau konsep-konsep tersebut. Inquiri yang dalam bahasa Inggris "*inquiry*", yang secara harafiah penyelidikan. Carin dan Sund (dalam Mulyasa, 2005) mengemukakan bahwa inquiry adalah *the process of investigating a problem*. Adapun Piaget (dalam Mulyasa, 2005) mengemukakan bahwa metode inquiry merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri ssecara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakuakn sesuatu, mengajukan pertanyaan, pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain. Pada hakikatnya, inkuiri merupakan suatu proses . proses ini bermula dari merumuskan masalah, mengembnagkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan. Semua tahap dalam proses inkuiri tersebut diatas merupakan kegiatan belajar dai siswa. Guru berperan untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut pada proses belajar sebagai motivator, fasilitator, pengarah. (Gulo, 2002:85-87).

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2005) yang secara garis besar membagihasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Dalam penelitian ini yang

dinilai dalam ranah kognitif meliputi pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Data yang dikumpulkan berupa lembar evaluasi siswa yang diambil dengan menggunakan instrument penilaian. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data yaitu tes. Ranah afektif meliputi sikap dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sikap dalam bekerjasama dengan teman kelompok, disiplin dalam menyelesaikan tugas dan bisa berpendapat serta menanggapi pendapat orang lain dengan sopan. Data diambil dengan observasi dengan menggunakan instrument observasi hasil belajar afektif. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Yang meliputi menyiapkan dan memeriksa kelengkapan alat, melakukan pengamatan sesuai langkah kerja yang ada dalam LKS, mencatat hasil pengamatan menjawab pertanyaan tentang hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan. Data diambil melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi hasil belajar psikomotorik. Aktivitas siswa adalah segala kegiatan siswa yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini aspek yang diamati untuk aktivitas siswa yaitu mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru dalam apersepsi, masuk dalam kelompok belajar yang telah disepakati, memperhatikan media yang dibawa oleh guru, menanggapi pertanyaan guru dalam merumuskan masalah, mengajukan pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, melakukan pengamatan untuk menguji hipotesis, melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis data hasil pengamatan, merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data, mampu membuat kesimpulan terhadap pengamatan yang telah dilakukan, mengerjakan LKS dengan tepat waktu, mengerjakan evaluasi dengan semangat dan optimis. Data aktivitas siswa diambil melalui observasi ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas guru adalah segala kegiatan guru yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini aspek aktivitas guru yang diamati yaitu membuka pelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok belajar, membimbing siswa dalam merumuskan masalah, membimbing siswa untuk mengumpulkan data sebagai hipotesis, membimbing siswa untuk

melakukan pengamatan, membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis, membimbing siswa untuk menganalisis data dari pengamatan, membimbing siswa untuk merumuskan kesimpulan, memberikan evaluasi kepada siswa, menutup pelajaran. Data aktivitas guru diambil melalui observasi ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini berkaitan dalam wawasan bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan sebuah kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai "aksi" atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Basuki Wibawa, 2003: 9 dalam www.koncara.co.cc). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas V yang jumlahnya 26 siswa terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada observasi awal dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Proses pembelajaran IPA di sekolah ini masih berpusat guru. Dalam pembelajaran yang aktif adalah guru. Tugas siswa hanya duduk dan mendengarkan ceramah dari guru. Sehingga pembelajaran terlihat sangat membosankan. Saat diadakan tes, lebih dari 70% siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yaitu yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto 2010) menggambarkan adanya empat langkah dalam tindakannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melaksanakan menganalisa kurikulum untuk menentukan Standar kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan Pembelajaran yang sesuai untuk menerapkan metode *guide inquiry* pada pembelajaran IPA. Setelah melakukan analisis kurikulum IPA di kelas V semester I Merancang

langkah pembelajaran dengan menerapkan metode *Guide Inquiry*, membuat silabus pembelajaran, membuat RPP dengan menerapkan metode *Guide Inquiry*, membuat Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian (meliputi evaluasi tes dan non tes berupa unjuk kerja), menyusun instrumen lembar evaluasi. Pada tahap pelaksanaan peneliti akan mempraktikkan pembelajaran, yaitu mengajar dengan menggunakan metode *guide inquiry* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN Rejoagung plosa. Adapun langkah-langkah pembelajaran inkuiri yaitu Perumusan masalah kegiatan guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, Penyusunan hipotesis kegiatan guru memberi kesempatan peserta didik untuk berpendapat dalam membentuk hipotesis, rancangan/rakitan percobaan kegiatan guru memberi kesempatan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis dan membimbing mereka mengurutkan tahap-tahap percobaan, melaksanakan percobaan kegiatan guru membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi dari hasil percobaan, pengamatan, pengukuran, dan pengambilan data, mengumpulkan data dan analisis data kegiatan guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang telah terkumpul, membuat kesimpulan kegiatan guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan

Pengamatan dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan berdasarkan aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Selain itu pengamatan juga dilakukan untuk mengamati hasil belajar afektif siswa dan psikomotorik siswa. Hasil belajar afektif siswa yang diamati meliputi menyelidiki dengan penuh semangat, tanggung jawab, dapat bekerja sama dengan teman kelompok, disiplin, menanggapi pendapat dan berpendapat dalam kelompok. Hasil belajar psikomotorik siswa meliputi menyiapkan dan memeriksa kelengkapan alat, melakukan pengamatan sesuai langkah kerja yang ada dalam LKS, mencatat hasil pengamatan, menjawab pertanyaan tentang hasil pengamatan, membuat kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan. Untuk aktivitas siswa yang diamati meliputi penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru dalam apersepsi, masuk dalam kelompok belajar yang telah disepakati, memperhatikan media yang dibawa oleh guru, menanggapi pertanyaan guru dalam merumuskan masalah, mengajukan pernyataan sebagai jawaban

sementara atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, melakukan pengamatan untuk menguji hipotesis, melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis data hasil pengamatan, merumuskan kesimpulan. Sedangkan untuk aktivitas guru meliputi aktivitas guru meliputi membuka pelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok belajar, membimbing siswa dalam merumuskan masalah, membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis, membimbing siswa untuk mengumpulkan data sebagai hipotesis, membimbing siswa untuk melakukan pengamatan, membimbing siswa untuk menganalisis data dari pengamatan, membimbing siswa untuk merumuskan kesimpulan, memberikan evaluasi kepada siswa, menutup pelajaran. Adapun

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh seorang observer. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dengan lembar pengamatan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *Guide Inquiry*. Selain itu refleksi dilakukan untuk berpikir tentang apa yang sudah dicapai dan apa yang belum dicapai dalam pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus I kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Jika hasil penelitian belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian kemudian dilanjutkan ke siklus 2.

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yaitu Ranah Kognitif, meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang datanya diambil menggunakan teknik tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus dengan instrument berupa tes. Ranah Afektif meliputi sikap dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan sikap dalam bekerjasama dengan teman kelompok. Datanya diambil dengan teknik observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. datanya diambil dengan teknik observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Data aktivitas siswa diambil pada saat pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *Guide Inquiry* berlangsung. Data aktivitas siswa ini, dikumpulkan melalui teknik observasi dimana observer akan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa. Data aktivitas guru diambil pada saat guru menerapkan metode *Guide inquiry* dalam

pembelajaran IPA. Data aktivitas guru ini, dikumpulkan melalui teknik observasi dimana observer akan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru.

Sesuai dengan jenis data di atas maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar tes yang digunakan adalah lembar tes tulis. Yaitu berupa soal uraian untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan Metode *Guide Inquiry*. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotor siswa digunakan lembar observasi. Dalam observasi dilengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen. Format pengamatan digunakan untuk mengamati perilaku dan tindakan siswa selama proses pembelajaran, sehingga dengan lembar pengamatan ini hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa dapat diukur. Lembar observasi dibuat dengan menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi adalah suatu pedoman atas pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa pada waktu tindakan pelaksanaan. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi yang telah direncanakan dan melakukan observasi langsung, penulis hanya memberikan nilai pada kolom yang telah disiapkan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Dalam observasi dilengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen. Format pengamatan digunakan untuk mengamati perilaku dan tindakan siswa selama proses pembelajaran, sehingga dengan lembar pengamatan ini hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa dapat diukur. Selain itu lembar observasi juga digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif meliputi: pemaparan data, penyederhanaan data, dan pemaknaan. Namun sebelum dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif, juga terdapat perhitungan menggunakan analisis statistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan metode *guide inquiry* dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka akan dibahas secara rinci sebagai berikut. Hasil belajar siswa yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang

ditentukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *guide Inquiry*. Namun pada siklus II hasil belajar siswa dapat meningkat. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada diagram 1 dibawah ini

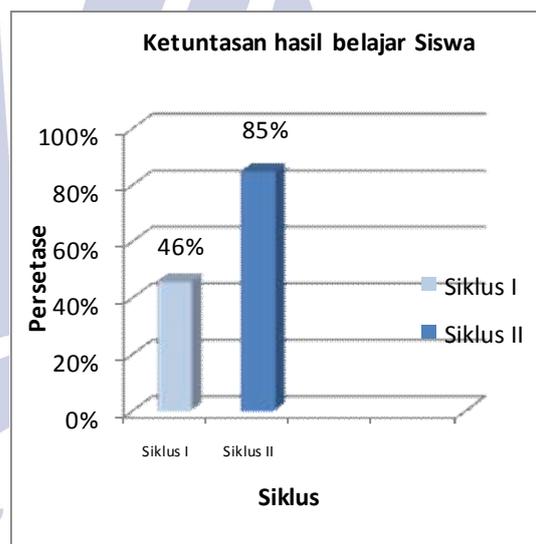


Diagram 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram 1 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 46% atau sebanyak 12 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 14 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 54%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari selain itu siswa terlihat bingung dalam pembelajaran karena tidak terbiasa menggunakan metode *guide inquiry*. Terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir

pembelajaran, Beberapa dari siswa masih banyak yang melihat pekerjaan temannya, atau lari-lari untuk mendapatkan jawaban dari temannya. Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Pada Siklus II Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 37% menjadi 85%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 22 siswa, sedangkan 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 75%.

Hasil belajar afektif siswa juga mengalami peningkatan. Dari siklus I sudah berjalan dengan baik dan mencapai kategori cukup. Namun Belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Hasil belajar Afektif siswa yang diamati dalam penelitian ini meliputi menyelidiki dengan penuh semangat, tanggung jawab, dapat bekerja sama dengan teman kelompok, disiplin, menanggapi pendapat dan berpendapat dalam kelompok. Hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada diagram 2 di bawah ini.

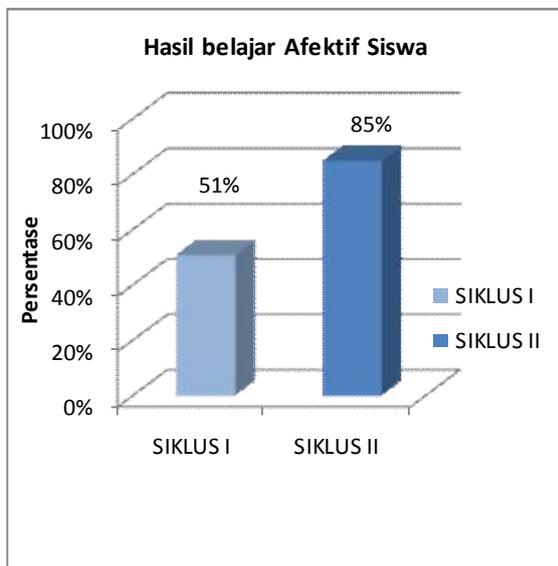


Diagram 2. Hasil Belajar Afektif Siswa

Dari diagram 2 dapat dilihat bahwa hasil belajar afektif siswa dengan menerapkan *guide inquiry* pada siklus I mencapai persentase 60% pada kategori cukup. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Berdasarkan pengamatan, hasil belajar afektif siswa yang meliputi sikap semangat dalam pengamatan, sikap tanggung jawab, memang belum tampak secara maksimal.

Beberapa siswa asyik dengan pengamatannya sendiri tanpa memperdulikan teman dalam kelompoknya. Saat diminta berpendapat, siswa terlihat kebingungan sehingga sebagian dari mereka memilih untuk diam tanpa berpendapat atau menanggapi pendapat temannya. Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan mencapai 79% dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan peningkatan perhatian selama pembelajaran dan sudah menunjukkan kemauan untuk menanggapi pendapat teman. Siswa juga sudah mulai terbiasa untuk tanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan kepada mereka yang terlihat ketepatan waktu saat mereka menyelesaikan Lembar Kerja Siswa yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar psikomotor siswa juga mengalami peningkatan. Aspek aspek yang diamati dalam hasil belajar psikomotorik siswa yaitu menyiapkan dan memeriksa kelengkapan alat, melakukan pengamatan sesuai langkah kerja yang ada dalam LKS, mencatat hasil pengamatan, menjawab pertanyaan tentang hasil pengamatan, membuat kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan. Hasil belajar psikomotor siswa setiap siklus dapat dilihat pada diagram 3 di bawah ini.

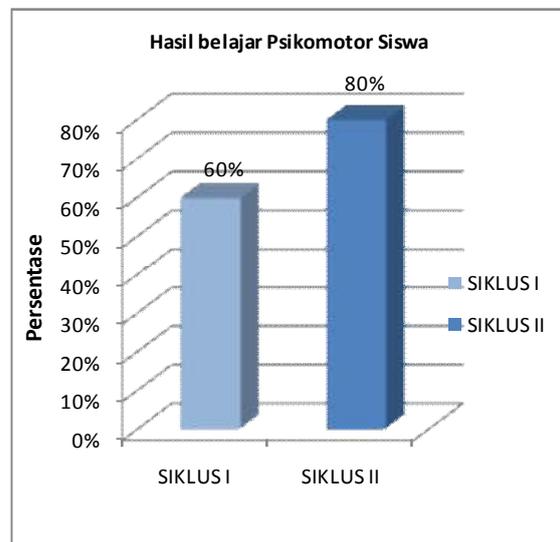


Diagram 3. Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Dari diagram 3 dapat dilihat hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I mencapai persentase 60% dengan kategori cukup namun belum mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%. Dalam penelitian ini yang diamati untuk hasil belajar psikomotorik yaitu menyiapkan dan memeriksa

kelengkapan alat, melakukan pengamatan sesuai langkah kerja yang ada dalam LKS, mencatat hasil pengamatan, menjawab pertanyaan tentang hasil pengamatan, membuat kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan. Pada siklus I dari 5 kelompok, ada 3 kelompok yang alat dan bahannya tidak lengkap sehingga saat pembelajaran dilaksanakan mereka ribut untuk melengkapi alat dan bahan mereka. Saat melaksanakan pengamatan, hanya satu kelompok yang benar-benar mengerjakan sesuai langkah kerja. Hampir semua kelompok tidak ada yang mencatat hasil pengamatan di lembar kerja yang telah disiapkan. Pada siklus II perilaku-perilaku yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran hamper tidak ada. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menyelesaikan semua tugas sesuai dengan langkah kerja yang telah ditetapkan. Hasil belajar psikomotor yang dicapai oleh siswa pada siklus II ini yaitu 80% dengan kategori baik, meningkat 20% dari siklus I dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Ketercapaian ketuntasan hasil belajar pada penelitian ini dikarenakan keterlibatan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini senada dengan Iskandar yaitu Metode inkuiri terbimbing sangatlah penting dimana metode tersebut mampu memberikan tujuan yang positif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Selain itu menurut Ambar Jaya, 2012 (dalam Iskandar,2013) menyebutkan bahwa salah satu kelebihan metode inkuiri adalah menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afekif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *guide inquiry* mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Aspek-aspek yang diamati dalam aktivitas siswa meliputi mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru dalam apersepsi, masuk dalam kelompok belajar yang telah disepakati, memperhatikan media yang dibawa oleh guru, menanggapi pertanyaan guru dalam merumuskan masalah, mengajukan pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, melakukan pengamatan untuk menguji hipotesis, melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis data hasil pengamatan, merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data, mampu membuat kesimpulan terhadap pengamatan yang telah dilakukan, mengerjakan LKS dengan tepat waktu,

mengerjakan evaluasi dengan semangat dan optimis Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 4 di bawah ini

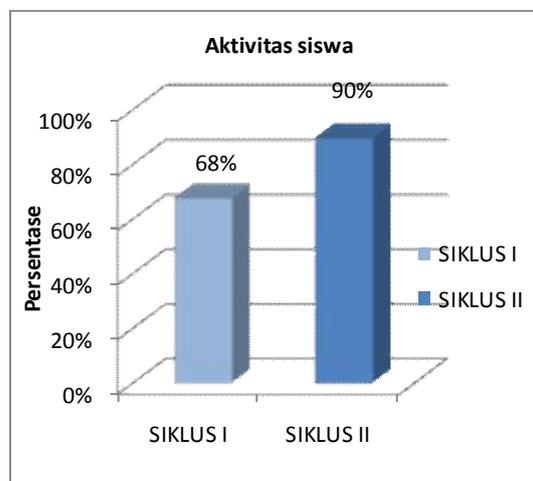


Diagram 4. Aktivitas Siswa

Pada diagram 4 diatas dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I mencapai persentase 67%. Hasil ini mencapai kategori cukup dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu 75%. Pada Siklus II diketahui secara keseluruhan rata-rata skor aktivitas mencapai persentase 87%. Hasil ini mencapai kategori baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu 75%. Dengan menerapkan metode *guide inquiry* selain dapat meningkatkan hasil belajar, juga dapat meningkatkan aktivitas siswa. Karena dalam metode ini menuntut siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri sesuatu yang ingin mereka ketahui. Hal ini senada dengan Memi Malihah, 2011 yaitu Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya yaitu proses belajar dan hasil belajar. Senada juga dengan Boedhi Rahajoe, 2011 yang menyebutkan bahwa Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan peran aktif peserta didik, baik dari segi fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran

Aktivitas guru dalam menerapkan metode *guide inquiry* pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Aspek-aspek yang diamati dalam aktivitas guru meliputi membuka pelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok belajar, membimbing siswa dalam merumuskan

masalah, membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis, membimbing siswa untuk mengumpulkan data sebagai hipotesis, membimbing siswa untuk melakukan pengamatan, membimbing siswa untuk menganalisis data dari pengamatan, membimbing siswa untuk merumuskan kesimpulan, memberikan evaluasi kepada siswa, menutup pelajaran. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram 5 di bawah ini.

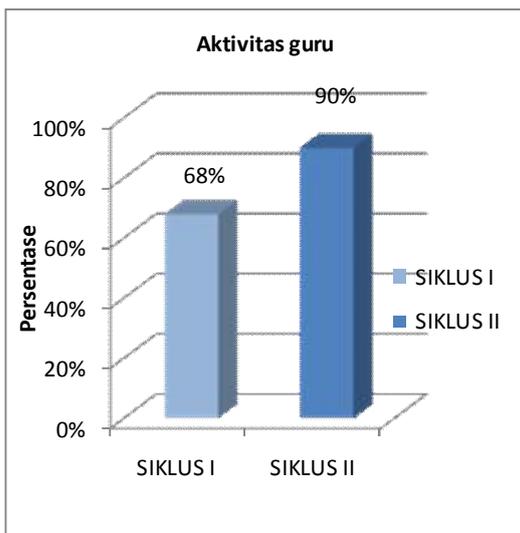


Diagram 5. Aktivitas Guru

Dari diagram 5 di atas dapat dilihat bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I secara keseluruhan sudah berjalan baik, hanya pada tahapan tertentu belum terlaksana dengan maksimal. Aktivitas guru mencapai persentase 68% dan menunjukkan kategori cukup. Pada saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dan membimbing kelompok belajar, guru kurang bisa mengkondisikan siswa sehingga pada saat berkelompok, sehingga siswa kurang serius selama melakukan pengamatan. Seharusnya guru berperan aktif untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas yang nyaman dan menyenangkan untuk proses belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat

berlangsung dengan lancar. Guru juga belum menjelaskan bagaimana cara mengerjakan tugas lanjutan dan menentukan kapan tugas dikumpulkan. Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan hingga mencapai persentase 90% dan menunjukkan kategori sangat baik, serta sudah mencapai indikator keberhasilan. Semua fase yang merupakan sintaks dari model pembelajaran dengan menerapkan metode *guide inquiry* sudah terlaksana dengan baik. Sebagian besar aspek pada lembar observasi aktivitas guru juga sudah mencapai skor maksimal. Aktivitas-aktivitas yang tidak muncul pada siklus I sudah muncul pada pembelajaran siklus II ini.

Secara keseluruhan dari data yang diperoleh, yaitu hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru, persentase yang paling tinggi dapat dilihat dari aktivitas guru yang mencapai 90%. Hal ini karena guru selalu melakukan perbaikan tiap pertemuan dan setiap siklus. Dengan meningkatnya aktivitas guru dalam pembelajaran, tentu saja akan meningkatkan aktivitas siswa pula, yang akhirnya hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini senada dengan (Gulo, 2002) Guru berperan untuk mengoptimalkan kegiatan pada proses belajar sebagai motivator, fasilitator, dan pengarah. Jika guru bisa memaksimalkan perannya dalam pembelajaran, tentu pembelajaran dengan metode *guide inquiry* akan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode *guide inquiry* pada pembelajaran IPA kelas V SDN Rejoagung Ploso Jombang yang telah dipaparkan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Rejoagung Kecamatan Ploso Jombang setelah menerapkan metode *guide inquiry* pada pembelajaran IPA sudah baik. Hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa juga sudah mencapai indikator yang ditentukan peneliti. Hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan klasikal yang hanya 46%, pada siklus II meningkat 37% menjadi 85%. Selanjutnya, hasil belajar afektif pada siklus I dengan persentase 68% meningkat pada siklus II menjadi 87%. Begitu juga dengan hasil belajar psikomotor pada siklus I yang hanya mencapai persentase 60% meningkat pada siklus II menjadi 80%, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *guide inquiry* pada siswa kelas V SDN Rejoagung Ploso Jombang sudah

sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan 21% pada siklus II dibandingkan Siklus I, yaitu dari 68% menjadi 87%. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 22% yaitu dari 68% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Dari data yang diperoleh, yaitu hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru, persentase yang paling tinggi dapat dilihat dari aktivitas guru yang mencapai 90%. Hal ini karena guru selalu melakukan perbaikan tiap pertemuan dan setiap siklus. Dengan meningkatnya aktivitas guru dalam pembelajaran, tentu saja akan meningkatkan aktivitas siswa pula, yang akhirnya hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini senada dengan (Gulo, 2002) Guru berperan Jika guru bisa memaksimalkan perannya dalam pembelajaran, tentu pembelajaran dengan metode *guide inquiry* akan berhasil.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, maka diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan yaitu: Bagi guru, hendaknya menerapkan metode *guide inquiry* pada pembelajaran IPA agar siswa terbiasa mandiri dan tidak tergantung dari sang guru dalam memecahkan suatu masalah. Dengan mencari sendiri, dan menemukan sendiri kebutuhan dalam pembelajaran yang mereka perlukan, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Tidak hanya hasil belajar kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan untuk beberapa materi yang sesuai dengan metode *guide inquiry* pada pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi 2010
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Gramedia
- Iskandar. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri di Kelas VI SDN 03*. Pontianak: tidak diterbitkan (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/2346/22768>) Diakses tanggal 8 Oktober 2013 jam 05:34)
- Julianto, dkk. 2001. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Malihah, Memi. 2011. *Pengaruh Model Guided Inquiry (Inkuiri Terbimbing) Terhadap Hasil belajar kimia Siswa Pada konsep Laju Reaksi*.

Jakarta: Tidak diterbitkan (http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2196/T1_292008269_BAB%20II.pdf?sequence=3) diakses tanggal 29 Desember 2013 jam 16.04)

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pupitasari, Rika Nanda. 2009. *Upaya peningkatan prestasi belajar ipa siswa kelas III Melalui penerapan metode guided inquiry – discovery*. Surakarta: Tidak diterbitkan (<http://www.eprints.uns.ac.id>) diakses tanggal 6 Agustus 2013 jam 11.21
- Rahajoe, Budi. 2011. *Pembelajaran Quantum dengan Metode Inkuiri Terbimbing dan inkuiri Bebas Termodifikasi Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar*. Surakarta: Tidak diterbitkan (<http://eprints.uns.ac.id/7344/1/205960911201112021.pdf>) diakses tanggal 9 Oktober jam 21:20)
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak*. Surabaya : Surabaya Intelektual Club

